

AKULTURASI ANTARA ETNIS CINA DAN JAWA: KONVERGENSI ATAU DIVERGENSI UJARAN PENUTUR BAHASA JAWA?

Raden Arief Nugroho dan Valentina Widya Suryaningtyas
Universitas Dian Nuswantoro Semarang

ABSTRAK

Akulturası merupakan sebuah bentuk perpaduan dua atau lebih budaya yang bersinergi untuk saling menjembatani karakter kedua budaya atau beragam kebudayaan (Santoso, 2009). Sebagai tambahan, kebudayaan dapat berwujud sebagai benda-benda yang bersifat riil atau nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, dan lain sebagainya (Tylor, 1974). Dalam kajian mengenai akulturası bahasa, fenomena konvergensi dan divergensi akan muncul dalam *framework* konteks berbahasa antar etnis. Sebagai etnis mayoritas, masyarakat Jawa dihadapkan pada situasi di mana etnis Jawa memiliki *social power* terhadap bahasa-bahasa lain, dan *social power* tersebut dapat berwujud dalam penggunaan bahasa etnis Jawa secara konsisten sebagai simbol solidaritas etnis Jawa dan kebanggaan terhadap kelompoknya. Dalam akulturası budaya antara masyarakat Jawa dan Cina di daerah pecinan Semarang, masyarakat Jawa dihadapkan pada sebuah permasalahan; apakah masyarakat Jawa akan menggeser *style and features* ujaran mereka ke *style and features* ujaran etnis Cina atau mereka akan tetap menggunakan *style and features* bahasa Jawa sebagai simbol solidaritas dan kebanggaan mereka? Data dari penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *in-depth interview* dengan sampel 10 orang etnis Cina dan etnis Jawa yang berdomisili di daerah pecinan Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan penelitian lapangan. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian adalah pedoman wawancara dan *tape recorder*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan: apakah terjadi konvergensi¹ atau divergensi² dalam proses komunikasi antara etnis Jawa dengan etnis Cina? Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa subyek yang berasal dari etnis Jawa cenderung untuk mengikuti *style and features* ujaran etnis Cina karena: 1) masyarakat etnis Jawa yang tinggal di daerah pecinan pada umumnya berasal dari kalangan menengah ke bawah dan sebagian besar bekerja di pemilik usaha etnis Cina, sehingga mereka menganggap bahwa penggunaan *style and features* bahasa Cina akan memperlancar hubungan psikologis dan solidaritas antara "majikan dengan bawahan" sehingga terjadi solidaritas dalam hubungan pekerjaan atau agar lebih mudah dipercaya oleh pemilik usaha. 2) masyarakat etnis Jawa yang secara sosial berkedudukan lebih rendah daripada etnis Cina, dalam setting lingkungan pecinan, akan berusaha untuk meningkatkan status sosial mereka dengan bertutur seperti penutur dari etnis Cina. Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah kebanggaan atau solidaritas etnis Jawa dalam setting pecinan akan menjadi luntur manakala posisi sosial masyarakat dari etnis Jawa berada di bawah masyarakat etnis Cina. Fenomena yang dapat disimpulkan adalah konvergensi bahasa oleh masyarakat etnis Jawa di kawasan pecinan Semarang.

Kata kunci : akulturası budaya, *style and feature*, masyarakat etnis Cina dan Jawa

¹ masyarakat etnis Jawa sebagai etnis terbesar di Indonesia akan meninggalkan simbol kebanggaan dan solidaritas bahasa mereka ketika berkomunikasi dengan masyarakat etnis Cina

² Masyarakat etnis Jawa akan tetap berkomunikasi dengan *style and features* bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan masyarakat etnis Cina

1. Bahasa dan Budaya

Bahasa adalah unsur pembeda antara manusia dengan ciptaan Tuhan yang lain. Manusia memiliki sebuah kompleksitas pemikiran yang direalisasikan melalui bahasa, sedangkan makhluk Tuhan yang lain seperti hewan hanya mengandalkan naluri atau *instinct* mereka dalam berkomunikasi (baca: berbahasa). Menurut Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, perbedaan bahasa atau *linguistics* dalam sebuah masyarakat akan menentukan perbedaan perilaku yang pada akhirnya berujung pada terbentuknya sebuah budaya; dimana hal tersebut direalisasikan dalam sebuah ide *cultural relativism* yang menggagas tentang adanya keterkaitan antara struktur sebuah bahasa dan budaya yang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan maksud. Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan teknologi (diambil dari <http://adhieserene.wordpress.com/2009/11/30/fungsi-bahasa-dalam-kebudayaan-pada-masyarakat-yang-kompleks-heterogen>). Lebih lanjut, menurut etimologi, budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *budhayyah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budaya dan akal manusia (diambil dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>). Budaya memiliki sebuah dimensi yang "tak memiliki ambang batas". Metafora dari kalimat tersebut memiliki sebuah implikasi dimana budaya adalah sebuah produk berpikir manusia yang dapat mencakup banyak hal seperti sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, makanan, karya seni, dan masih banyak lagi.

Kebudayaan mempunyai ketertautan yang erat dengan komunitas atau masyarakat. Menurut Raymond William Firth dalam bukunya yang berjudul *The Man and Culture: An Evaluation of the Work of Bronislaw Malinowski* (1957), segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan apa yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Melalui gagasan yang dituangkan oleh Bronislaw Malinowski, kebudayaan adalah hasil dari bentuk perilaku yang muncul dari perbedaan karakteristik masyarakat yang terletak di berbagai daerah atau *area* dan oleh sebab itu terdapat keanekaragaman bentuk budaya yang ada di seluruh dunia. Dan salah satu contoh dari dua bentuk kebudayaan di Indonesia adalah budaya Jawa dan budaya Cina³.

2. Akulturasi Budaya

Akulturasi merupakan sebuah bentuk perpaduan dua atau lebih budaya yang bersinergi untuk saling menjembatani karakter kedua budaya atau beragam kebudayaan (Santoso, 2009). Seseorang akan bertindak dan berfikir seperti cara berfikir dalam masyarakat tempat dia berinteraksi. Sebuah lingkungan dan budaya baru akan menuntut seseorang untuk bersikap dan berfikir dalam budaya baru. Dalam hal ini, secara tidak sadar telah terjadi suatu pencampuran budaya dalam diri orang tersebut. Fenomena semacam ini sering disebut dengan akulturasi. Akulturasi dapat dideskripsikan sebagai suatu tingkat dimana seorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya dan praktek-praktek tertentu dalam budaya tamu (Diaz & Greiner, 1998: 219). Akulturasi juga dapat dipandang sebagai sebuah proses dimana individu, keluarga, atau masyarakat dengan latar belakang tertentu memulai menerapkan berbagai macam aspek yang dalam budaya kedua (Orshan, 1996: 461).

Pengertian tersebut, memandang akulturasi dalam suatu lingkup antara yang tradisional dan yang terakulturasi. Mereka yang bersikap tradisional adalah mereka yang mempertahankan nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dimiliki budaya asalnya. Mereka yang terakulturasi atau bicultural berada di tengah tengah dua budaya, mempertahankan budaya aslinya tetapi juga berasimilasi dengan budaya kedua. Dalam kelompok ini makna akulturasi hampir sama dengan konsep transkulturasi yang kemudian menciptakan suatu benih budaya baru yang mengembangkan baik budaya asal maupun budaya tamu.

³ Cina Indonesia atau etnis Tionghoa adalah sebuah kelompok etnis yang penting dalam sejarah Indonesia, jauh sebelum Republik Indonesia terbentuk. Selepas pembentukan negara Indonesia, suku bangsa Cina yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan ke dalam masyarakat Indonesia yang setara dengan suku-suku bangsa lain yang membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Orang-orang Tionghoa Indonesia merupakan keturunan daripada orang-orang Cina yang hijrah dari negara Cina secara sejak ribuan tahun lalu. (diambil dan dimodifikasi dari Laman Nationaalarchief)

Lebih lanjut, Salah satu contoh akulturasi budaya Jawa dengan Cina adalah wayang potehi. Bentuk kesenian ini mirip wayang golek (wayang kayu), namun cerita yang ditampilkan berasal dari legenda rakyat tiongkok, seperti Sampek Engthay, Sih Djienkoei, Capsha Thaypoo, maupun Sungokong (disadur dari archipеды.com/motivator/indo_sinology.html). Menurut Dodo (2010) dalam http://senibudayaonline.com/index.php/artikel/pdf/budaya/5/22/penetrasi_kebudayaan, akulturasi adalah sebuah bentuk dari penetrasi kebudayaan secara damai atau *penetration pasipique* atau masuknya sebuah kebudayaan dengan jalan damai. Misalnya, masuknya pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam ke Indonesia. Penerimaan kedua macam kebudayaan tersebut tidak mengakibatkan konflik, tetapi memperkaya khasanah budaya masyarakat setempat. Pengaruh kedua kebudayaan ini pun tidak mengakibatkan hilangnya berbagai unsur-unsur asli dari budaya masyarakat setempat. Penyebaran kebudayaan secara damai itu sendiri akan menghasilkan Akulturasi, Asimilasi, atau Sintesis.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri. (Koentjaraningrat, 1974 : 152). Bentuk akulturasi Jawa dan Cina yang terdapat di daerah pecinan Semarang terbagi dalam dua jenis akulturasi; yaitu akulturasi non bahasa dan bahasa. Akulturasi non bahasa dapat terlihat jelas dalam beberapa aspek kehidupan bermasyarakat, salah satunya adalah dalam kegiatan religius. Dalam menyambut bulan Ramadhan, masyarakat Semarang mengadakan festival Dugderan yang bertujuan untuk mengingatkan masyarakat bahwa bulan ramadhan sudah datang. Dalam puncak acara Dugderan tersebut diramaikan oleh maskot Dugderan yaitu Warak Ngendog. Sosok binatang Warak adalah gabungan multi budaya masyarakat Semarang. Kepala Warak berbentuk kepala naga, melambangkan etnis Cina. Leher panjang seperti leher Onta, melambangkan etnis Arab. Badannya seperti kambing Jawa, melambangkan etnis Jawa. Selain dalam kegiatan religius, akulturasi budaya antara Jawa dan Cina terlihat dalam bidang arsitektur⁴ atau *landscape* bangunan.

Dalam akulturasi bahasa, karakteristik wilayah Semarang memegang peranan yang krusial dalam menentukan kedalaman analisis akulturasi. Wilayah pecinan Semarang merupakan wilayah perdagangan, sehingga komunikasi yang terjadi salah satunya berkaitan dengan perdagangan. Hubungan sosial yang terjadi antara masyarakat Jawa dan masyarakat Cina adalah hubungan antara penjual dan pembeli, hubungan antara bawahan dan atasan, sehingga komunikasi yang terjadi adalah bentuk akulturasi budaya antara Jawa dan Cina, seperti percakapan yang menggunakan beberapa istilah bahasa Cina seperti dalam penggunaan istilah keuangan *yipai*, *wupai*, dan *qiain*.

3. Konvergensi dan Divergensi Ujaran

Dalam kajian mengenai akulturasi bahasa, fenomena konvergensi dan divergensi akan muncul dalam *framework* konteks berbahasa antar etnis. Menurut Holmes (1992), fenomena konvergensi (*convergence*) dan divergensi (*divergence*) muncul dari adanya sebuah *speech accomodation* atau akomodasi. Lebih lanjut, akomodasi muncul karena adanya keinginan untuk menghormati mitra bicara dengan cara menggeser gaya bahasa asal ke arah gaya bahasa mitra bicara. Untuk memperkuat pendapat tersebut, Holmes (1992) berpendapat bahwa konvergensi dapat terwujud dalam bentuk aksen, dialek, pengucapan, dan pemilihan kosa kata yang dipakai oleh mitra bicara. Lebih lanjut, menurut Hudson (1996), konvergensi muncul karena adanya perasaan ingin menghormati atau menghargai posisi orang lain dengan mengubah gaya bahasa ke arah gaya bahasa orang yang dihormati posisinya. Sebaliknya, divergensi muncul karena pemakai bahasa menggunakan gaya bahasanya secara konsisten karena faktor kebanggaan akan atribut kelompok sosialnya atau pengguna bahasa tersebut memiliki rasa solidaritas terhadap kelompok sosialnya yang ditandai dengan penggunaan pemertahanan gaya bahasa asal dari pengguna bahasa tersebut, akan tetapi menurut Holmes (1992), penggunaan divergensi tidak merefleksikan sebuah *negative attitude* kepada mitra bicara. Sebagai etnis mayoritas, masyarakat Jawa dihadapkan pada situasi di mana etnis Jawa memiliki *social power* terhadap bahasa-bahasa lain, dan

⁴ Masjid yang terletak di Gedung Batu. Masjid yang dibangun oleh Panglima Cheng Ho itu merupakan bentuk akulturasi budaya dimana warna masjid didominasi oleh warna merah dan kuning yang merupakan warna khas dari rumah ibadah umat Tri Dharma Ornamennya kental nuansa Tiongkok lama. Apalagi pintu masuknya menyerupai bentuk pagoda. Ditambah relief naga dan patung singa dari lilin. Tapi, bila dilihat lebih dekat, akan terbaca tulisan "Allah" dalam huruf Arab di puncak pagoda.

social power tersebut dapat berwujud dalam penggunaan bahasa etnis Jawa secara konsisten sebagai simbol solidaritas etnis Jawa dan kebanggaan terhadap kelompoknya.

4. Permasalahan

Apakah masyarakat Jawa, sebagai kelompok masyarakat mayoritas di pulau Jawa, yang berada di daerah pecinan Semarang akan menggeser *style and features* ujaran mereka ke *style and features* ujaran etnis Cina atau mereka akan tetap menggunakan *style and features* bahasa Jawa sebagai simbol solidaritas dan kebanggaan mereka? Lebih lanjut, apakah terjadi konvergensi atau divergensi dalam proses komunikasi antara etnis Jawa dengan etnis Cina?

5. Metodologi Penelitian

"Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mana dalam penelitian ini berisi mengenai gambaran mengenai pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. Penelitian ini berisi semua peristiwa dan pengalaman relevan yang didengar dan dilihat serta dicatat selengkap dan seobjektif mungkin" (Moleong, 2008: 211).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan penelitian lapangan. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian adalah pedoman wawancara dan *tape recorder*. Tujuan dari penggunaan teknik wawancara atau *in-depth interview* adalah untuk menggambarkan sebuah fenomena secara holistik dan mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel 10 orang etnis Cina dan etnis Jawa yang berdomisili di daerah pecinan Semarang. Inisial-inisial dari 10 orang etnis Cina adalah: AD, DD, HJ, KL, BK, IM, HH, YS, US, HP. Sedangkan inisial-inisial dari 10 orang etnis Jawa adalah DM, MK, RS, ER, IRW, DA, IN, AS, SW, IRP.

6. Temuan dan Analisis Data

Dari wawancara yang telah dilakukan, terdapat dua temuan yang diperoleh, yaitu: bentuk akomodasi yang muncul dan alasan munculnya akomodasi (baca: konvergensi).

6.1 Bentuk Akomodasi

Berdasarkan wawancara antara peneliti dengan sampel yang berasal dari etnis Jawa, dapat ditemukan adanya bentuk **konvergensi** yang dilakukan oleh etnis Jawa terhadap mitra bicara etnis Cina. Berikut adalah beberapa kutipan wawancara antara peneliti dengan sampel penelitian yang berasal dari etnis Jawa:

(1) Peneliti (P) : "jika anda berkomunikasi dengan masyarakat atau teman bicara dari etnis Cina, apakah anda berbicara dengan gaya bahasa etnis Cina?"

DM : "seringnya begitu pak, kadang pake bahasa Cina dikit-dikit, kayak *xie-xie, bu xie, yipai, wupai*, banyak pak."

IRW : "sering saya pakai bahasa Cina, bahkan saya sudah bicara bahasa Cina kalo sama *sinyo*."

AS : "hampir tiap hari pak, padahal ndak diajari. Bisa sendiri."

Dari kutipan (1) dapat ditemukan bahwa DM, IRW, dan AS menggunakan gaya bahasa etnis Cina dalam kehidupan sosial mereka. Lebih lanjut, AS bahkan menggunakan gaya bahasa etnis Cina tanpa disadari (*acquisition*).

(2) P : "apakah anda selalu menggunakan bahasa Cina hanya dengan orang yang lebih tua atau kepada semua masyarakat Cina yang anda temui sehari-hari?"

ER : "saya biasanya ngomong bahasa Cina ke setiap orang Cina yang biasanya ketemu, di pasar, toko, atau sama tetangga."

IN : "malah kalo sama anak muda jarang, anak muda sekarang susah ngomong pake bahasa Cina. Orang tua yang banyak. Cuma saya hanya tau beberapa istilah saja, seperti *lirun, lei, yipai, wupai*."

Dari kutipan (2) dapat ditemukan bahwa P, ER, dan IN menggunakan bahasa atau istilah Cina ke etnis Cina dari semua golongan umur dan di berbagai konteks tempat. Hal tersebut dijabarkan oleh peneliti sebagai sebuah konvergensi dengan tingkat frekuensi tinggi. Akan tetapi, menurut IN, generasi muda etnis Cina sekarang kurang menguasai bahasa Cina, sehingga penggunaan bahasa Cina menurut IN lebih didominasi oleh generasi tua etnis Cina.

- (3) P : "jika anda berkomunikasi dengan orang etnis Cina, apakah anda lebih cenderung untuk menggunakan istilah-istilah bahasa Cina seperti *haizi* atau *gong xi* dibandingkan memakai istilah Jawa?"
- DA : "enakan pake bahasa Cina kalo ngomong sama orang Cina. Tapi saya bisanya sedikit saja."
- AS : "Enakan pake istilah Cina, tapi kadang pake bahasa Jawa kayak *ndak isa, ga itu* ya pokoknya bahasa Jawa orang Cina lah."

Dari kutipan (3) dapat ditemukan bahwa DA dan AS cenderung untuk menggunakan bahasa atau istilah Cina daripada menggunakan bahasa Jawa kepada mitra bicara etnis Cina, walaupun penguasaan bahasa Cina yang dimiliki oleh DA dan AS sangat rendah.

Lebih lanjut, dari wawancara yang dilakukan terhadap sampel penelitian etnis Cina dapat ditemukan bahwa masyarakat etnis Cina tetap menggunakan gaya bahasa mereka saat berkomunikasi dengan masyarakat etnis Jawa. Berikut adalah beberapa kutipan wawancara peneliti dengan sampel penelitian yang berasal dari etnis Cina.

- (4) P : "apakah ketika anda berbicara dengan masyarakat Jawa, anda tetap menggunakan gaya bahasa Cina atau anda menggunakan bahasa Jawa, ngoko misalnya atau bahkan krama inggil?"
- AD : "ya *yding* lah, saya bisa ngoko, krama inggil dikit saget, tapi buat apa, mending pake bahasa saya aja. Bahasa Jawa *lei*."
- HP : "situ ndak usah nanya, *lei* nanti. Ya, pasti pake bahasa saya."
- KL : "*kaiwanxiao*, pasti mas."
- IM : "saya bisa krama inggil, sedikit, kadang saya pakai. Bahasa Cina saya ndak terlalu bagus. Ngoko aja deh"
- HJ : "kalau sama tetangga atau pembantu saya pakai Indonesia saja."
- DO : "kalau saya ngomong bahasa Cina terus, biar lancar."
- BK : "saya pengen kuliah di Cina, jadi supaya lancar, lagian saya bangga sama Cina saya."
- HH : "kalau sama pembantu atau temen di sekolah saya tetep pake Cina, walau mereka ga ngerti, terutama pembantu."
- YS : "bahasa Cina atau Jawa sama aja."
- US : "sama aja. Yang penting *peace* ya."

Dari kutipan (4) dapat ditemukan bahwa AD, HP, KL, DO, BK, HH tetap menggunakan bahasa atau istilah Cina ketika berkomunikasi dengan masyarakat Jawa. Sedangkan IM dan HJ menggunakan bahasa Jawa ngoko dan Indonesia karena penguasaan bahasa Cina dari IM dan HJ yang tidak terlalu baik. Sedangkan YS dan US bersikap sedikit netral dengan tidak terlalu eksplisit menjawab pertanyaan.

6. 2 Alasan Akomodasi

Berdasarkan wawancara antara peneliti dengan sampel yang berasal dari etnis Jawa, dapat ditemukan adanya alasan penggunaan konvergensi yang dilakukan oleh etnis Jawa terhadap mitra bicara etnis Cina. Berikut adalah beberapa kutipan wawancara antara peneliti dengan sampel penelitian yang berasal dari etnis Jawa:

- (5) P : "kenapa anda memakai bahasa atau istilah Cina ketika berkomunikasi dengan orang Cina, padahal kemampuan bahasa Cina anda tidak terlalu baik?"
- SW : "kalo buat saya supaya saya bisa dipercaya bos saya. Saya juga kerja buat orang Cina. Bos saya lebih suka kalau saya bisa make istilah Cina, walau sedikit-sedikit saja."
- IRP : "biar masyarakat Cina seneng saja. Kan kalo ada bule ngomong Indonesia kita juga seneng dengernya. Lagian sama kayak SW bos saya juga orang Cina. Biar dapat kepercayaan."
- MK : "kalau saya itu bentuk penghormatan. Kebetulan di daerah tempat

tinggal saya banyak orang Cina yang sudah *sepuh* jadi ketika saya bicara Cina seperti *zau an* atau *wuan* maksudnya adalah untuk menghormati.”

RS : ”bicara bahasa Cina itu seperti latihan untuk saya sekaligus sok akrab dengan orang Cina. Apalagi bisnis saya banyak berkaitan dengan orang-orang Cina. Supaya *liyi* lah.”

Dari kutipan (5) dapat ditemukan bahwa SW, IRP, MK, dan RS menggunakan bahasa atau istilah Cina untuk **mendekatkan diri secara psikologis dengan masyarakat Cina, menghormati masyarakat Cina**, terutama masyarakat Cina dari golongan tua, dan **untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat Cina yang secara status sosial lebih tinggi dari sampel masyarakat Jawa yang diwawancarai**.

(6) P : ”sebagai bagian dari sebuah masyarakat mayoritas, masyarakat Jawa, apakah anda tidak bangga dan dengan konsisten memakai bahasa atau istilah Jawa saja?”

DM : ”saya bangga jadi orang Jawa, cuma buat strategi aja biar laris aja dagangan kita diborong ma orang Tionghoa.”

IRW : ”kerjaan saya jadi pembantu di sana, kerja sama orang Cina. orang Cina itu suka kalau kita make bahasa mereka. Ngrasa dihormati.”

AS : ”saya tetap bangga jadi orang Jawa, tapi untuk sekedar menjaga solidaritas aja. Supaya orang Cina tidak merasa jadi orang minoritas saja.”

Dari kutipan (6) dapat ditemukan bahwa masyarakat Jawa melalui sampel DM, IRW, dan AS tetap mempunyai rasa **bangga** menjadi bagian dari masyarakat Jawa, akan tetapi penggunaan bahasa atau istilah Cina dipakai oleh DM, IRW, dan AS sebagai simbol untuk menjaga kepercayaan dan solidaritas hubungan antara etnis Cina dengan Jawa.

7. Simpulan

Melalui teknik pengambilan data *in-depth interview*, dapat diperoleh bahwa subyek yang berasal dari etnis Jawa cenderung untuk mengikuti *style and features* ujaran etnis Cina karena: 1) masyarakat etnis Jawa yang tinggal di daerah pecinan pada umumnya berasal dari kalangan menengah ke bawah dan sebagian besar bekerja di pemilik usaha etnis cina, sehingga mereka menganggap bahwa penggunaan *style and features* bahasa Cina akan mempermudah hubungan psikologis dan solidaritas antara ”majikan dengan bawahan” sehingga terjadi solidaritas dalam hubungan pekerjaan atau agar lebih mudah dipercaya oleh pemilik usaha. 2) masyarakat etnis Jawa yang secara sosial berkedudukan lebih rendah daripada etnis Cina, dalam setting lingkungan pecinan, akan berusaha untuk meningkatkan status sosial mereka dengan bertutur seperti penutur dari etnis Cina. Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah kebanggaan atau solidaritas etnis Jawa dalam setting pecinan akan menjadi luntur manakala posisi sosial masyarakat dari etnis Jawa berada di bawah masyarakat etnis Cina. Fenomena yang dapat disimpulkan adalah konvergensi bahasa oleh masyarakat etnis Jawa di kawasan pecinan Semarang.

Daftar Pustaka

Berry, J.W. (1997) *Cross-cultural Psychology: Research and applications*. CUP.

Comas-Diaz, L. & Grenier, J.R. 1998. ”Migration and Acculturation”. In Sandoval, J., Frisby, C.L., Geisinger, K.F., Scheuneman, J.D. & Grenier, J.R. eds *Test interpretation and diversity: Achieving equity in assessment*. Washington, DC: American Psychological Association.

Firth, William. 1957. *”The Man and Culture: An Evaluation of the Work of Bronislaw Malinowski”*. General Books

Holmes, Janet. 1992. *”An Introduction to Sociolinguistics”*. Longman

Hudson, R. 1996. *Sociolinguistics (2nd edition)*, Cambridge University Press

Koentjaraningrat. 1974, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja. Rosdakarya

Orshan, S. A.1996. “*Acculturation, Perceived Social Support, and Self-Esteem in Primigravida Puerto Rican Teenagers*”. West J Nurs Res, August. 18(4): 460 – 473

<http://adhieserene.wordpress.com/2009/11/30/fungsi-bahasa-dalam-kebudayaan-pada-masyarakat-yang-kompleks-heterogen>

http://archipeddy.com/motivator/indo_sinology.html

[http://senibudayaonline.com/index.php/artikel/pdf/budaya/5/22/penetrasi_kbudayaan](http://senibudayaonline.com/index.php/artikel/pdf/budaya/5/22/penetrasi_kebudayaan)

